

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

FAO (*Food and Agriculture Organization*) menerangkan bahwa pertanian perkotaan atau *urban farming* merupakan kegiatan pertumbuhan, pengolahan dan distribusi produk dengan melalui budidaya tanaman dan peternakan yang berada di perkotaan dan menggunakan kembali sumberdaya alam yang ada di perkotaan dan juga limbah perkotaan, bahwasanya pertanian perkotaan tidak hanya tanaman hortikultura saja tetapi kegiatan peternakan merupakan salah satu kegiatan pertanian perkotaan (Fauzi dkk., 2016). Sejarah mencatat kegiatan budidaya pertanian perkotaan dimulai sejak zaman mesir kuno. Lokasi pertanian perkotaan dibedakan menjadi dua yaitu di pusat kota (*intra - urban*) dan pinggiran kota (*peri-urban*). Pertanian perkotaan memiliki manfaat yang mana dapat mengurangi panas kota, memperbaiki siklus udara dan juga dapat memanfaatkan limbah rumah tangga untuk pertanian (De Bon dkk., 2010). Kegiatan pertanian perkotaan salah satunya yaitu dengan pemanfaatan lahan perkarangan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan sayuran secara mandiri dan juga menciptakan lingkungan yang sehat dan asri. Bahwa dari hasil penelitian Smith dkk. 2001 ada 800 juta orang di seluruh dunia begitu aktif dalam kegiatan praktik pertanian perkotaan. Tingkat kegiatan pertanian perkotaan di negara Indonesia mencapai 10% dan di Vietnam dan Nikaragua mencapai hampir 70% (Zezza & Tasciotti, 2010).

Fenomena urbanisasi disebabkan oleh terjadinya penambahan penduduk yang berdampak pada semakin sempitnya lahan. Pertanian perkotaan mulai berkembang Di Indonesia yang awalnya dimulai di Jakarta sejak terlihatnya pasca krisis ekonomi pada tahun 1997-1998. Pertanian perkotaan di Jakarta berperan sebagai salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan di kota (Purmohadi, 2000). Pertanian perkotaan merupakan kegiatan pertanian yang sebagai upaya untuk tetap menjaga kualitas hidup yaitu dapat tetap mengkonsumsi makanan sehat di tengah perkotaan. Bahwasanya dengan adanya pertanian perkotaan ada sarana buat masyarakat kota untuk

mengoptimalkan pemanfaatan lahan dan sumberdaya alam yang ada di kota. Selain itu, peran pertanian perkotaan sebagai salah satu jalan untuk membawa kemandirian masyarakat dan untuk menjaga ketahanan pangan dengan skala rumah tangga miskin (Santoso & Ratna Widya, 2014). Kegiatan pertanian perkotaan yaitu meliputi penanaman, panen dan pemasaran serta berbagai peternakan yang memanfaatkan lahan diperkotaan. Bahwa dari hasil penelitian Setiawan dan Rahmi tentang studi pertanian perkotaan di Indonesia salah satunya kota Yogyakarta bahwa luasan lahan yang digunakan dalam kegiatan pertanian perkotaan yaitu 10 m² – 5 ha dan dengan dominan luasan 100 - 5000 m² .

Pemanfaatan pekarangan perkotaan merupakan salah satu upaya penting dalam mencukupi pangan keluarga secara kualitas maupun kuantitas dan juga bergizi serta mendukung program ketahanan pangan nasional (Alqamari dkk., 2021). Selain itu, pemanfaatan pekarangan juga memberikan manfaat estetis dan psikologis sebagai sarana rekreasi (Wulandari dkk., 2021). Pemanfaatan pekarangan perkotaan adalah bagian dari ruang terbuka hijau (RTH). Fungsi pekarangan perkotaan selain mencukupi pangan keluarga tetapi juga sebagai suplai oksigen, peneduh, area resapan air hujan dan estetika. Salah satu fenomena RTH akibat perkembangan pembangunan yang cepat di Yogyakarta adalah menyempitnya lahan pekarangan yang merupakan dari ruang terbuka hijau privat sehingga fungsi pekarangan tidak lagi optimal (Sarwadi & Irwan, 2018).

Kota Yogyakarta merupakan kota yang memiliki potensi pertanian yang tidak luas. Lahan pertanian Di Yogyakarta yang tersedia hanya 3.250 hektar, yaitu dengan luas lahan sawah 54 hektar dan selain sawah yaitu 3.196 hektar (Badan Pusat Statistik, 2020) Bahwa dapat diartikan masyarakat Di Yogyakarta banyak melakukan aktivitas pertanian dengan bercocok tanam menggunakan sistem dengan pot, polybag atau dengan sistem hidropinik dan juga menggunakan media tanam lain. Aktivitas pertanian dengan sistem bercocok tanam seperti itu merupakan aktivitas pertanian di perkotaan disebut dengan pertanian perkotaan atau *urban farming*. Dalam aktivitas atau kegiatan pertanian perkotaan membawa hal yang baik terhadap perorangan maupun kelompok.

Tabel 1. Data Kelompok Tani Di Kota Yogyakarta 2022

No	Kecamatan	Jumlah Poktan	Jumlah Poktan Pemula	Jumlah Pokotan Lanjut	Jumlah Poktan Madya	Jumlah Poktan Utama	Jumlah Poktan Belum Diketahui
1.	Danurejan	28	20	6	2	0	0
2.	Gedong Tengen	13	5	6	1	0	1
3.	Gondokusuman	20	16	3	1	0	0
4.	Gondomana	16	10	4	1	0	1
5.	Jetis	12	8	2	1	0	1
6.	Kotagede	27	14	10	2	1	0
7.	Kraton	11	5	2	1	2	1
8.	Mantrijeron	11	9	1	0	1	0
9.	Mergangsan	20	12	2	5	0	1
10.	Ngampilan	15	11	2	2	0	0
11.	Pakualaman	9	7	1	0	0	1
12.	Tegalrejo	24	10	5	4	1	4
13.	Umbulharjo	50	32	9	3	1	5
14.	Wirobrajan	11	5	3	1	0	2
	Jumlah	267	164	56	24	6	17

Sumber : Sistem Informasi Manajemen Pertanian Kota Yogyakarta

Tabel diatas merupakan jumlah kelompok tani disetiap kecamatan yang ada Di Kota Yogyakarta. Data diatas menunjukkan kecamatan yang memiliki jumlah kelompok tani paling banyak yaitu Kecamatan Umbulharjo yang jumlahnya sebanyak 50 kelompok dan kelompok tani yang paling sedikit yaitu pada Kecamatan Pakualaman yaitu dengan jumlah 9 kelompok tani.

Dalam kegiatan pertanian perkotaan di Kota Yogyakarta memiliki salah satu program yaitu lorong sayur. Dinas Pertanian dan Pangan Kota Yogyakarta

mencetuskan bahwa program tersebut dengan tujuan sebagai pengoptimalan pemanfaatan lahan pekarangan dengan sistem pertanian perkotaan, meningkatkan konsumsi pangan bergizi dan aman serta upaya menjaga ketahanan pangan di Kota Yogyakarta.

Lorong sayur merupakan program yang melakukan pemanfaatan pekarangan perkotaan sebagai sumber pangan melalui penanaman tanaman sayuran yaitu seperti kangkung, salada, pakcoy, sawi dan juga bayam. Lorong sayur ini aktivitas pertanian dengan pemanfaatan lahan pekarangan rumah yang bermanfaat untuk ketahanan pangan keluarga. Dalam kegiatan program lorong sayur pemerintah Kota Yogyakarta melakukannya pemberdayaan masyarakat dengan cara pembentukan kelompok tani. Program tersebut sebagai tujuan untuk pengoptimalan pemanfaatan lahan pekarangan berbasis pertanian perkotaan. Program lorong sayur dilaksanakan masyarakat atau kelompok tani secara bersama-sama, sehingga dalam hal tersebut akan menumbuhkan sikap toleransi dan terjalinnya silaturahmi atau komunikasi antara masyarakat (DPP Kota Yogyakarta).

Komunikasi berperan penting dalam kegiatan lorong sayur. Tanpa adanya komunikasi masyarakat atau petani mengakibatkan kurangnya pengetahuan petani terhadap kegiatan pemanfaatan pekarangan perkotaan. Komunikasi sebagai salah satu faktor penting untuk mencapai keberhasilan pembangunan, yang khususnya dalam pemberdayaan masyarakat tani (Indardi, 2016). Komunikasi yang terjadi dalam pemanfaatan pekarangan yaitu komunikasi antar ketua dengan penyuluh, ketua dengan pihak dinas, ketua dengan anggota kelompok tani, dan antar anggota kelompok tani. Komunikasi pada hakekatnya proses sosial yang berhubungan antar manusia, selain hubungan antar manusia komunikasi mampu untuk mempengaruhi suatu hal dan terjadinya perubahan. Dengan adanya komunikasi yang baik, maka akan tercapainya tujuan-tujuan dari pelaksanaan program lorong sayur (Mulyani dkk., 2017).

Lorong sayur merupakan program yang sudah berjalan, akan tetapi ada yang berjalan ada yang tidak. Keberhasilan program lorong sayur di Kota Yogyakarta didukung oleh adanya komunikasi yang baik dari berbagai pihak. Komunikasi

berperan penting dalam melaksanakan program lorong sayur di Kota Yogyakarta, karena dengan adanya komunikasi yang baik maka program tersebut akan mencapai keberhasilan. Maka perlu diketahui sebetulnya bagaimana pelaksanaan Program lorong sayur di Kota Yogyakarta, dan model komunikasi yang terjadi dalam program lorong sayur di Kota Yogyakarta.

B. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pelaksanaan program lorong sayur di Kota Yogyakarta.
2. Mendeskripsikan model komunikasi dalam pelaksanaan program lorong sayur di Kota Yogyakarta.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi pelaku Lorong sayur dapat mengetahui model komunikasi dalam program lorong sayur di Kota Yogyakarta.
2. Untuk peneliti lain sebagai bahan kajian penelitian selanjutnya.
3. Untuk pemerintah Kota Yogyakarta sebagai bahan perumusan kebijakan untuk pengembangan program lorong sayur di Kota Yogyakarta.